

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN WARGA BELAJAR KEAKSARAAN USAHA MANDIRI (KUM) DI KABUPATEN KARAWANG

Dayat Hidayat

Dosen FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang
dayat_hidayat@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh kondisi faktual bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang kurang baik. Berdasarkan pada kondisi obyektif tersebut, maka pengembangan pelatihan kewirausahaan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan warga belajar KUM. Penelitian ini difokuskan pada: 1) kondisi faktual program KUM, 2) kondisi kompetensi kewirausahaan, 3) konsep model, 4) implementasi model dan 5) efektivitas model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi warga belajar KUM di Kabupaten Karawang. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan Research and Development (R&D). Kesimpulan hasil penelitian merekomendasikan bagi: 1) rekonstruksi Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat, 2) Pemerintah Daerah, 3) praktisi Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat, model pelatihan ini cukup efektif untuk dijadikan model pengembangan kewirausahaan dan 4) penelitian lebih lanjut, dalam rangka diseminasi model pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan.

Kata kunci: pelatihan kewirausahaan, potensi lokal, kompetensi kewirausahaan

ABSTRACT

The study is induced by the condition that the factual knowledge, attitude and entrepreneurial skills of people who learn Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) in Karawang is unfavorable. Based on the objective conditions, the development of entrepreneurship training conducted to improve the competence of knowledge, attitude and entrepreneurial skills learners KUM. This study focused on 1) the factual conditions, 2) the condition of entrepreneurial competencies, 3) the concept model of training, 4) implementation 5) the effectiveness of training models, and 6) dissemination strategy implementation entrepreneurship training model based on local potential for residents to learn KUM in Karawang. The study employed a method of research and development. Based on findings, it is recommended that : 1) to the reconstruction of Entrepreneurship Education of Society, 2) to the local government 3) to the practitioners of society entrepreneurship education, this training model is effective to be a model of entrepreneurship development, and 4) for further research, one is to disseminate the model, that is developed.

Keywords : entrepreneurship training, local potential, entrepreneurial competencies

PENDAHULUAN

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, golongan ataupun agama tertentu. Pendidikan merupakan salah satu pemenuhan hak asasi manusia untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang menghargai kebebasan berpikir, menumbuhkan dan menggalakan sikap saling pengertian, toleransi, persahabatan,

dan perdamaian. Pemerintah provinsi Jawa Barat berupaya memaksimalkan berbagai upaya pendidikan untuk meningkatkan kinerja semua sektor layanan pendidikan sehingga berkinerja optimal serta meningkatkan kerjasama dan partisipasi nyata dari masyarakat, swasta, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan setempat, untuk keberhasilan pencapaian IPM 80 di tahun 2010.

Dalam memenuhi hak terhadap pendidikan bagi kelompok orang dewasa tertentu,

pendidikan nonformal diharapkan mampu berperan untuk mendorong tumbuhnya masyarakat belajar (*learning society*) sepanjang hayat melalui program pendidikan keaksaraan, pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan, peningkatan budaya baca masyarakat, pengarusutamaan gender dan pendidikan perempuan, pendidikan keorangtuaan dan penataan kelembagaan pendidikan nonformal. Melalui berbagai inisiatif program ini diharapkan terdapat investasi pendidikan nasional bagi pemenuhan hak warga negara terhadap akses pendidikan bermutu yang benar-benar dapat dirasakan dan dilihat hasilnya oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang ada, dapat diketahui bahwa akar permasalahan bidang pendidikan di Kabupaten Karawang adalah karena rendahnya Angka Melek Huruf (AMH), dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) yang menjadi kelompok sasaran. Untuk meningkatkan AMH di Kabupaten Karawang diselenggarakan program Keaksaraan Fungsional (KF). Penyelenggaraan program keaksaraan fungsional pada dasarnya lahir karena adanya tuntutan kebutuhan yang terasa setelah dilakukan penerapan konsep keaksaraan sebelumnya. Untuk saat ini, mengingat makin besar dan pragmatisnya tuntutan kebutuhan masyarakat, maka keaksaraan fungsional harus menjadi gerakan nasional.

Tindak lanjut dari kegiatan Keaksaraan Dasar (KD) yang dikembangkan di Kabupaten Karawang adalah program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan pendidikan keaksaraan yang terintegrasi dengan kegiatan belajar dan berusaha. Program Keaksaraan Usaha Mandiri menyediakan dan memberikan peluang kepada warga belajar dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka peningkatan pendapatan melalui bekerja dan berusaha. Tujuan utama Keaksaraan Usaha Mandiri, disamping untuk mempertahankan

keaksaraan yang sudah dimiliki warga belajar juga diharapkan mereka memiliki bekal mata pencaharian yang tetap dan layak. Tolak ukur keberhasilan program Keaksaraan Usaha Mandiri yaitu bilamana warga belajar dapat mengembangkan dan memasyarakatkan hasil usahanya, memiliki keterampilan yang dikelolanya, serta dapat mengembangkan dana belajar usahanya dan menggulirkan kepada kelompok usaha lain.

Strategi pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal menitikberatkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dimotori oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Strategi ini dilaksanakan melalui pelatihan kewirausahaan yang menggunakan pendekatan kewilayahan dan mengandalkan pada kebutuhan masyarakat, potensi, dan pelaku ekonomi lokal daerah tertentu (*locality*). Oleh karena itu, karakteristik utama strategi pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang ini adalah: (1) Pengembangan kewirausahaan diarahkan dengan memaksimalkan potensi lokal melalui pemanfaatan sumberdaya alam dan sumber daya manusia beserta budayanya; (2) Pengembangan kewirausahaan dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, kapasitas sumberdaya, dan perspektif masyarakat lokal. Artinya kegiatan kewirausahaan di suatu wilayah sebaiknya dapat mengembangkan kapasitas berbagai sumberdaya untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang khas di wilayah tersebut; (3) Pengembangan kewirausahaan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi yang khas tetapi juga memperlakukan masalah-masalah ekologis dan sosial secara seimbang sehingga dapat menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*); (4) Pengambilan keputusan untuk menentukan materi pelatihan kewirausahaan berbasis

potensi lokal sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri (*self-determined*); dan (5) Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal dilaksanakan dalam kerangka wilayah sebagai tempat dimana sumberdaya alam dan manusia sebagai pelaku-pelaku ekonomi saling berinteraksi untuk membangun perekonomian masyarakat.

Pengembangan pelatihan kewirausahaan di Kabupaten Karawang dilaksanakan berdasarkan pada kondisi faktual bahwa kompetensi pengetahuan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri tentang pengantar kewirausahaan, perencanaan usaha, perencanaan dan pengendalian keuangan, penggunaan sumber daya lokal sebagian besar kurang baik. Kompetensi sikap kewirausahaan warga belajar KUM seperti rasa percaya diri, bekerja yang berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dalam berusaha, sikap kepemimpinan, kreatif dan inovatif, dan sikap berorientasi ke masa depan dalam berusaha sebagian besar menunjukkan kurang baik. Demikian pula kondisi kompetensi keterampilan warga belajar KUM yang berkaitan dengan manajemen usaha (*managerial skill*), konsep berusaha (*conceptual skill*), kemampuan berelasi dalam berusaha, membuat keputusan (*decission making skill*), dan pengelolaan waktu (*time managerial skill*) dalam berusaha sebagian besar kurang baik.

Kondisi di atas mendorong perlu dilakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri di Kabupaten Karawang. Secara teknis, kebijakan pengembangan pelatihan kewirausahaan dijabarkan ke dalam naskah akademik, terutama dengan peningkatan perekonomian warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri dengan asumsi strategis kedudukan program ini dalam mencapai pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Pencapaian keberlanjutan program tersebut merupakan tolak ukur IPM. Penetapan

tolak ukur tersebut merupakan strategi dan kebijakan yang sangat tepat baik dilihat dari alasan konseptual maupun empirik.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang, dengan focus kajian sebagai berikut: (1) Memperoleh gambaran kondisi program kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang; (2) Memperoleh gambaran kondisi kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang; (3) Mengembangkan konsep model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang; (4) Memperoleh gambaran implementasi model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi peningkatan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang; (5) Memperoleh gambaran efektivitas model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi peningkatan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang; dan (6) Memperoleh data tentang strategi diseminasi yang dapat dikembangkan untuk memperluas model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi peningkatan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang.

Dalam hal ini, konsep pelatihan berbasis masyarakat didasari oleh kerangka filosofis, psikologis, dan sosiologis yang memandang perlunya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pelatihan dengan menumbuhkan aspek pemberdayaan dan penguatan masyarakat

dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Perkembangan model pelatihan ini didasari oleh pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan orang dewasa (*adult education*), penelitian tentang otak manusia, model Lazanov, inovasi pendekatan modern seperti *accelerated learning* dan *quantum learning* (Wahyudin Sumpeno, 2008:46)

Kajian literature yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelatihan Robinson (1981: 12) yang mengemukakan bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam *Dictionary of Education*, pelatihan (*training*) diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan unjuk kerja peserta didik (Good, 1973). *Training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, 1973). Selanjutnya, *training* umumnya ditujukan kepada orang dewasa, sesuai sekali karena andragogi adalah seni/ilmu membantu orang lain dalam belajar (Brundage, 1981). Ini merupakan konsep *training* yang luas dan luwes, karena dengan konsep ini terwadahi segala macam kegiatan *training*, seperti antara lain *coaching*, *on the job training*, *magang*, dan *job rotation*.

Pelatihan berbasis masyarakat lokal berdimensi pengembangan modal sosial lingkungan masyarakat setempat. Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (1999) mengemukakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan

memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi, Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Wahyudin Sumpeno (2008:46) mengemukakan bahwa dalam konteks pembangunan sosial, politik dan ekonomi, model pelatihan interaksi (berbasis masyarakat) dikembangkan dan mulai dirasakan manfaatnya terutama dalam penguasaan aspek pengelolaan dan kelembagaan masyarakat. Model ini dikembangkan dalam rangka penyadaran berbagai elemen masyarakat serta untuk menentukan orientasi dan sinergitas peran masyarakat dalam pembangunan, misalnya pembangunan ekonomi kerakyatan. Model ini banyak diterapkan di beberapa negara berkembang, yang masih memerlukan penyesuaian mekanisme pemerintahan ke arah demokratisasi. Di samping itu untuk membantu penguatan hubungan kerja serta interaksi pelaku antarlembaga dalam masyarakat.

Lincoln Arsyad (2011:95) mengemukakan bahwa strategi pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal menitikberatkan proses peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dimotori oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi-potensi lokal untuk pembangunan dalam upaya untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Strategi pelatihan kewirausahaan ini yang menggunakan pendekatan kewilayahan yang mengandalkan terutama sekali pada kebutuhan, potensi, dan pelaku lokal dari suatu daerah tertentu (*locality*).

Strategi pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal ini berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan lokal melalui partisipasi aktif warga belajar di dalam proses pelatihan. Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki sisi produktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong dan meningkatkan dimensi sosial dan budaya yang mempengaruhi warga belajar KUM. Pelatihan kewirausahaan yang berorientasi peningkatan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal tidak hanya terbatas pada potensi-potensi konvensional yang dikenal selama ini seperti; ketersediaan sumberdaya alam dan manusia saja, tetapi juga sangat mengandalkan kepada potensi kelembagaan, modal sosial, dan budaya. Tradisi lokal, sistem nilai dan perilaku, adat istiadat, struktur sosial dan budaya atau seni juga merupakan potensi dan pendorong utama di dalam dinamika proses pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal. Kesemua hal tersebut menyumbangkan sumberdaya manusia dan keuangan, memfasilitasi tenaga kerja dan hubungan-hubungan sosial dan mendorong pertukaran barang dan jasa secara formal maupun informal serta penyebaran informasi dan pengetahuan melalui jejaring perusahaan dan organisasi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah dalam pelaksanaan R&D sebagai dikemukakan Borg dan Gall (1979:624) adalah: 1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting), 2) perencanaan (planning). Perencanaan, meliputi; penentuan model pelatihan kewirausahaan yang cocok, penyusunan desain kurikulum dan pelatihan, serta melakukan ujicoba dalam skala kecil, 3) pengembangan draft produk (develop preliminary form of product). 4) pengembangan rencana pelatihan, proses pelatihan dan instrumen evaluasi pelatihan, 5) uji coba lapangan awal (preliminary field

testing). Uji coba di lapangan pada 1 sampai 2 kelompok Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM), 6) merevisi hasil uji coba lapangan (main product revision). Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba, 7) penyempurnaan hasil produk hasil uji coba lapangan (operasional product revision, 8) penyempurnaan produk akhir (final product revision), 9) implementasi dan diseminasi (implementation and dissemination).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Empiris Program Kewirausahaan Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Penyelenggaraan program kewirausahaan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) melalui tahapan:

- 1) Persiapan kegiatan kewirausahaan melalui pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang meliputi a) penyiapan rencana dan jadwal kegiatan yang dituangkan dalam Acuan Pelaksanaan dan b) sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.
- 2) Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan melalui pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) mengacu pada Standar Kompetensi Keaksaraan Usaha Mandiri yaitu: a) pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri dilakukan setara 66 jam @60 menit, b) penyelenggara bersama tutor menentukan kelompok/administrasi belajar minimal 10 peserta didik setiap kelompok.
- 3) Penilaian kegiatan kewirausahaan melalui pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) meliputi antara lain penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan cara tutor/narasumber teknis mengadakan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui perkembangan kemampuan

atau keterampilan dasar usaha yang dilatihkan melalui pembelajaran produktif dan keterampilan bermatapencarian berdasarkan kompetensi minimal yang harus dicapai warga belajar KUM.

4) Kondisi Kompetensi Kewirausahaan Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM).

Berdasarkan kondisi faktual penyelenggaraan program kewirausahaan bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri di Kabupaten menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan kewirausahaan warga belajar menunjukkan kurang baik. Pengetahuan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang berkaitan dengan pengetahuan kewirausahaan sebagian kecil (7,53%) menunjukkan sangat kurang baik, hampir seluruhnya (76,87%) kurang baik, dan sebagian kecil lainnya (15,58%) menunjukkan cukup baik.

Kondisi faktual kompetensi sikap kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum mengikuti pelatihan kewirausahaan menunjukkan bahwa sebagian kecil (3,76%) sangat kurang baik, hampir seluruhnya (82,71%) kurang baik, dan hanya sebagian kecil (13,53%) yang sudah cukup baik.

Kondisi faktual kompetensi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum mengikuti pelatihan berkaitan dengan keterampilan kewirausahaan sebagian kecil (4,34%) menyatakan sangat kurang baik, hampir seluruhnya (84,63%) kurang baik, dan sebagian kecil (11,04%) menyatakan cukup.

5) Konsep Model Pelatihan Kewirausahaan Bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Landasan konseptual pengembangan model pelatihan kewirausahaan berbasis Potensi Lokal bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) mengacu kepada proses

pelatihan dan pemberian pengalaman untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai kompetensi kewirausahaan yang diinginkan (Robinson, 1981: 12). Dalam Dictionary of Education, pelatihan diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diperagakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan unjuk kerja peserta pelatihan. Pelatihan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan (Good, 1973).

Landasan empirik pengembangan model pelatihan kewirausahaan mengacu kepada tujuan pengembangan model pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang ini disusun untuk memberikan kerangka acuan dalam mempersiapkan program pelatihan kewirausahaan, baik teori, praktek maupun implementasi.

Hasil validasi memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan model konseptual terkait dengan pola penyiapan pelatihan, tutor dan pendamping, keterlibatan mitra usaha dan daya dukung potensi lingkungan, serta sistem pengawasan atau pengendalian yang sistematis terpadu seperti pada gambar berikut:

4) Implementasi Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Implementasi pengembangan model dilakukan melalui tahapan penyusunan kurikulum dan perumusan materi pelatihan kewirausahaan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar. Materi pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal diarahkan pada materi yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berwirausaha bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM).

Kurikulum pelatihan disusun mengacu pada model pelatihan kewirausahaan yang bersifat normatif, adaptif dan produktif, dengan komposisi perbandingan 30 % teori dan 70 % praktek dan implementasi. Dalam perencanaan dilakukan penyusunan kurikulum. Hal ini tentu saja dilindaklanjuti oleh penyusunan Silabus SAP dan Modul pelatihan kewirausahaan. Kemudian, sebagaimana telah dikemukakan bahwa kurikulum, Silabus, SAP dan modul turut dibicarakan pula pola kerjasama dalam rangka menjalin kemitraan usaha.

Strategi pelatihan kewirausahaan yang diterapkan adalah partisipatif dengan melibatkan tutor sebaya. Pelatihan tutor sebaya dikembangkan pada pelatihan kewirausahaan karena keterbatasan masing-masing KUM dalam menyediakan tutor dan sumber belajar sekaligus sebagai pendampingan terhadap warga belajar selama dan setelah warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Proses penilaian pelatihan kewirausahaan bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) diakhiri dengan evaluasi terhadap warga belajar. Setelah mengimplementasikan model pelatihan kewirausahaan, kegiatan penilaian merupakan komponen untuk mengukur keberhasilan proses pelatihan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

5) Efektivitas Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Berdasarkan hasil perhitungan aspek pengetahuan kewirausahaan, pada test rangking menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri, tidak terdapat nilai yang lebih kecil antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan kewirausahaan. Artinya

nilai setelah pelatihan lebih besar daripada sebelum pelatihan dari 100 orang warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang mengikuti pelatihan kewirausahaan, dan tidak terdapat pula nilai angka yang sama antara sebelum dan setelah kegiatan pelatihan kewirausahaan.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan dilihat dari nilai Z diperoleh nilai sebesar $8,692 > 0,4801$ pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan antara kompetensi pengetahuan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum dan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Hasil perhitungan aspek sikap kewirausahaan pada tes rangking menunjukkan bahwa kompetensi sikap kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri, tidak terdapat nilai setelah pelatihan yang lebih kecil dari nilai sebelum pelatihan kewirausahaan. Artinya nilai setelah pelatihan lebih besar dari nilai sebelum pelatihan dari 100 warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kabupaten Karawang. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan dilihat dari nilai Z diperoleh nilai sebesar $8,688 > 0,4801$ pada taraf nyata 0,05.

Hasil perhitungan pada aspek sikap kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan kompetensi sikap kewirausahaan pada warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum dan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Setelah pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal memperoleh rerata skor yang lebih baik dari pada sebelum pelatihan.

Berdasarkan hasil perhitungan aspek

keterampilan kewirausahaan pada tes rangking menunjukkan bahwa pada kompetensi keterampilan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri, tidak terdapat nilai setelah pelatihan yang lebih kecil daripada sebelum pelatihan. Artinya pada kompetensi keterampilan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM), nilai setelah pelatihan lebih besar daripada nilai sebelum pelatihan.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan dilihat dari nilai Z diperoleh nilai sebesar $8,711 > 0,4801$ pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan antara kompetensi keterampilan kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum dan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Setelah warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri mengikuti pelatihan kewirausahaan memperoleh rerata skor yang lebih baik daripada sebelum mengikuti pelatihan berbasis potensi lokal di Kabupaten Karawang.

KESIMPULAN

1. Kondisi faktual program kewirausahaan bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan kelanjutan program Keaksaraan Dasar (KD) atau Keaksaraan Fungsional (KF) di Kabupaten Karawang. Program ini sebagai sarana pengembangan kewirausahaan warga belajar dalam meningkatkan kemampuan belajar dan berusaha. Pada tahun 2012 terdapat 130 orang warga belajar yang mengikuti program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang tersebar pada 7 (tujuh) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di 7 (tujuh) kecamatan di Kabupaten Karawang.
2. Kondisi kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten menunjukkan kurang baik karena hanya sebagian kecil yang menunjukkan cukup baik.
3. Landasan konseptual pengembangan model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal bagi warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) mengacu kepada proses pelatihan dan pemberian pengalaman untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai kompetensi kewirausahaan.
4. Implementasi pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan kompetensi warga belajar dilakukan dengan melibatkan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) secara langsung dalam setiap tahapan proses pelatihan. Proses pelatihan dilakukan melalui strategi partisipatif yang bersifat demokratis. Warga belajar diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan untuk mendukung kegiatan usaha yang dimilikinya. Mitra kerja dan mitra usaha secara terbuka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) untuk bekerjasama memberikan pendampingan mengembangkan usahanya.
5. Model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di Kabupaten Karawang, terbukti efektif signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan warga belajar. Aspek pengetahuan sikap dan keterampilan kewirausahaan, menunjukkan terdapat perbedaan antara kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) sebelum dan setelah mengikuti

pelatihan kewirausahaan berbasis potensi
lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, D. & Prusak, L. 2001. In Good Company, Boston: Harvard Business School Press.
- Dessler, G. 1934. Personal Management: Modern Concepts and Tehnique, Edisi Ketiga, Reston Publish Co.
- Fukuyama, F. 1995. Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lincoln, A. Satriawan, E. Dkk. 2011. Strategi Pembangunan Perdesaan Baerbasis Lokal. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.